

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makna yaitu ungkapan yang ditunjukkan sebagai arti tentang sebuah terjadinya sesuatu. Dunia ini memiliki beberapa tempat yang memiliki nama dan makna. Pemberian nama dan makna memiliki arti atau filosofi dalam kekhasan tersendiri, dan pemberian nama pada kampung yang memiliki makna yang berbeda juga dijadikan untuk memuntukan batas pada setiap wilayah, penamaan setiap tempat yang berbeda di setiap daerah dibentuk sebagai dasar sosial budaya setempat. negara, provinsi, kabaupaten, kecamatan, kenagarian, dusun, atau kampung memiliki nama dengan kekhasan tersendiri, dan secara adminidrasi untuk mempermudah pendataan (Pernandes 2022).

Nama ialah ungkapan yang diberi untuk orang, tempat, produk serta ide atau konsep kiasanya dipakai untuk melakukan pembedaan satu dengan yang lain (Hofmann, 1993). Nama bisa di dunakan untuk mengetahui satu komunitas atau suati benda pada konteks yang unik maupun yang di berikan, dan nama kampung makna nama kampung ialah sebuatan yang diberi pada kampung yang penamaan tersebut bisa diambil dari sejarah atau kondisi kampung tersebut dan pemberian nama pada kampung juga bertujuan untuk memuntuk kelompok perkampung atau sebagai pemisah dari kampung satu ke yang lainnya.

Manusia yang bertahan hidup di dunia ini tidak bisa dipisahkan dari konsep suatu tempat memiliki kekhasan tersendiri dan tidak sama dengan tempat lainnya. Tempat ialah suatu wilayah dimana tempat adanya kejadian yang tida kada di lokasi



lain, Berlandaskan hal tersebut, tempat bisa di berikan dampak oleh factor sejarah yang muncul dari kegiatan manusia. Nama suatu tempat dari sudut pandang wilayah dapat ditinjau dari berbagai dimensi, seperti cerita rakyat (legenda), sejarah, linguistik, ataupun rutinitas masyarakat setempat (Okky 2021). Pemberian nama kampung di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman memiliki keunikan pemberian nama diambil dari sejarah atau keadaan yang ditemukan pada kampung itu, pemberian nama kampung yang ada di kenagarian Simpang Tonang memakai tiga bahasa yaitu, bahasa Minang, Mandailing, dan Indonesia, Kenagarian Simpang Tonang menganut budaya Minangkabau dan sehari-hari memakai bahasa Mandailing. Pemberian nama kampung di Kenagarian Simpang Tonang muncul tidak dengan tiba-tiba, tapi dari suatu rangkaian yang digali zaman dahulu dengan berbagai pertimbangan tertentu. Rangkaian gagasan itu diiringi oleh makna, factor historis, filosofis dan dorongan saat memberi nama yang nanti dapat dimengerti oleh masyarakat banyak. Pola kebudayaan yang dipunya oleh manusia bisa terlihat dari nama wilayah yang diwariskan dengan turun temurun namun seuntukan masyarakat banyak yang tidak tahu asal-usul sejarah dari kampung yang mereka tinggal, Khususnya untuk masyarakat yang datang dari luar dan anak muda, riset mengenai suatu kampung sangat penting untuk dilaksanakan riset dan dipelajari. Hal ini karena masyarakat memerlukan referensi untuk memahami dan melestarikan sejarah asal-usul tempat tinggal mereka (Samson, 2024).



Pemberian nama desa atau kampung merupakan bentuk kearifan lokal yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan identitas serta kesejahteraan kampung

tersebut. Riset ini memiliki tujuan dalam pemberian nama kampung dan mengkaji tentang makna nama kampung tersebut.



Simpang Tonang terdiri dari dua kata yaitu simpang yakni pertemuan dua buah jalan yang merupakan keterangan tempat sedangkan tonang yang artinya tenang ialah *adjectiva* (kata sifat). Secara istilah kenagarian Simpang Tonang yakni sebuah kenagarian yang ada di Kecamatan Dua Koto, Kabupaten Pasaman, dan kenagarian Simpang Tonang berbatas langsung dengan kenagarian Cubadak. Asal mula terbentuknya kenagarian Simpang Tonang atau maknanya wilayah yang berada diantara dua buah sungai dan pertemuan sungai itu airnya sangat tenang dan terjadi atau terbentuk sebuah nama Simpang Tonang dari pertemuan dua buah sungai yang airnya tenang (tonang), dan masyarakat yang tinggal di pinggir sungai tersebut memberinya nama Simpang Tonang (Samson, 2024).

Sejarah asal mula dibentuknya kenagarian ini etnis Mandailing dibawah kepemimpinan Rajo Sontang yang datang dari Sumatera Utara, etnis yang mana Sumatera Utara ialah Mandailing namun mereka memaksakan diri untuk masuk kedalam etnis Minangkabau, namun seuntukan orang menyebutkan bukan Minang, tapi mereka menegaskan bahwa mereka, ialah orang Minang, (Sandi, 2019).

Pada mulanya kenagarian ini masih sangat luas dan belum berbentuk sebuah pedesaan atau perkampungan, namun dengan seiringnya waktu penduduknya semakin ramai maka di bentukkan beberapa buah kampung, yang awalnya hanya beberapa saja, dan makin lama makin terpisah. Kenagarian Simpang Tonang memiliki 27 perkampungan salah satunya, kampung Simpang Dingin (Samson, 2024).

Kampung Simpang Dingin ialah sebuah permukiman yang berada di dataran tinggi yang memiliki suhu dingin, penjelasan informan karena memiliki suhu yang dingin sehingga ada salah satu warga yang tidak tahan kedinginan maka warga tersebut meninggal. (Samson, 2024).

Alasan peneliti Memilih Objek Riset ini ialah: awalnya objek nama-nama kampung di Kenagarian Simpang Tonang belum dilaksanakan penelitian, dan banyak warga yang belum tau apa makna kampung yang mereka tempati. kedua dengan melakukan riset ini untuk mencari tau asal-usul sebuah nagari, ketiga dalam pengucapan sehari-hari nama kampung ini memiliki beberapa bahasa, dan riset ini diteliti secara linguistik khususnya dibidang ilmu semantik.



1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang maka peneliti melakukan rumusan beberapa masalah:

1. Apa saja bentuk satuan linguang nama-nama kampung di Kenagarian Simpang Tonang?
2. Apa saja makna nama kampung di Kenagarian Simpang Tonang?

1.3 Tujuan Riset

Adapun maksud dari riset ini:

1. Menjelaskan bentuk satuan lingual nama-nama kampung di Kenagarian Simpang Tonang.
2. Menjelaskan makna dari nama-nama kampung di Kenagarian Simpang Tonang.

1.4 Tinjauan Pustaka

Beberapa pencarian referensi yang penulis lakukan dan ada beberapa menemukan makna-makna kampung dengan objek yang berbeda yang ada dalam berbagai kelompok seperti riset yang dilaksanakan dibawah ini.

Latifah Anum & Mhd Isman, (2023) Membahas tentang toponimi nama-nama desa, yang menemukan dari 24 desa yang ada di Kecamatan Bangun Purba, peneliti menemukan 18 desa yang mengetahui dan mencantumkan toponimi nama desa mereka dan satu desa memberi wujud perairan, 2 latar bumi dan, 3 latar wilayah alam. Kedua dimensi kemasyarakatan yang meliputi interaksi sosial ,atau tempat berintegrasi sosial, dan termasuk kedudukan seseorang dalam caranya bermasyarakat atau bagaimana nama dan pandangan orang terhadap kedudukannya di wilayah tersebut.

Bambang Sugiyanto, (2023) membahas tentang toponimi nama desa dalam temuannya secara deskriptif dengan memakai teori onomastika, lalu menjelaskan kesejarahannya, dan menemukan hasil analisisnya bahawa nama desa cawet yang



berada di dusun Surengede merupakan nama yang disematkan oleh pahlawan yang mengusir penjajah Belanda saat berperang.

Deska, (2022) membahas tentang makna nama desa dalam memakai metode semantik, riset ini memperoleh 45 data, dari penemuan tersebut diperoleh, satuan lingualkata kerja (*verba*), Didapatkan satu kata benda (nomina) sebanyak 8 buah, kata sifat sebanyak 2 buah, kata bilangan 1 buah, nama kampung dengan kata keterangan bermotif waktu sebanyak 1 buah, nama kampung dengan kata bermotif ukuran sebanyak 5 buah, nama kampung dengan kata bermotif perjuangan sebanyak 1 buah, kata keterangan bermotif sungai sebanyak 4 buah, kata keterangan bermotif pohon sebanyak 6 buah, kata keterangan bermotif gejala alam sebanyak 1 buah, dan kata bermotif gejala alam sebanyak 1 buah. Satuan lingual berupa kata majemuk didapatkan sebanyak 26 buah, sementara satuan lingual berbentuk frasa nomina didapatkan sebanyak 9 buah.



Muhidin, (2021) membahas tentang pemberian nama desa metode toponimi, deskriptifkualitatif dengan teknik pengumpulan data memakai metode wawancara dan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner pada informan memperlihatkan bahwa pemberian nama desa mengacu pada beberapa sumber, yaitu: 1) nama orang, 2) nama tumbuhan, 3) unsur geografis, dan 4) unsur harapan. Unsur geografis mencakup elemen seperti air, gunung, karang, muara, taba, pulau, rantau, talang, sungai, pangkalan, dan lubuk, serta pemberian nama desa yang terkait dengan harapan.

Rahmad Muhidin (2020) membahas tentang toponimi nama-nama desa yang dikaji secara deskriptif kualitatif, memakai dua teknik dalam mencari data yaitu

dengan teknik wawancara dan teknik penjaringan data dengan melakukan penyebaran kusioner untuk informan. Hasilnya menemukan satu nama orang, unsur harapan, unsur nama tempat, unsur harapan, harapan tempat termasuk air, gunung, karang, muara, taba, pulau, rantau, talang, sungai, pangkalan, lubuk, dan pemberian nama desa yang berkaitan dengan harapan.

Safutri Yulita (2021) menyimpulkan bahwa untuk masyarakat awam, penamaan tempat melalui toponimi masih dianggap kurang penting. Namun, kajian ini dapat memaparkan karakteristik masyarakat dan masa lalu, mencakup dimensi filosofi, sejarah, sosial, dan kondisi geografis. Riset ini meneliti toponimi di Kabupaten Tabalong dengan fokus pada bentuk satuan kebahasaan dan maknanya. Kabupaten ini terletak di antara tiga provinsi—Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur—hingga jadi titik bertemunya berbagai budaya. Metode yang dipakai pada riset ini ialah kualitatif deskriptif. Data diambil dari 33 desa di wilayah selatan Kabupaten Tabalong, yaitu kecamatan Kelua, Banua Lawas, Pugaan, dan Muara Harus. Objek riset yakni nama desa yang telah lama ada. Teknik analisis mencakup pengumpulan data, reduksi data, pengelompokan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil riset menunjukkan bahwa bentuk satuan bahasa dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis: flora, fauna, wujud air, rupa bumi, benda alam, tokoh, folklor, dan alat.

Aning Sulistyawati (2020) membahas tentang riset yang mempunyai dua tujuan yaitu memaparkan sejarah nama desa yang ada di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur dan mendapatkan sejarah nama desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur, dalam penelitiannya memakai metode riset



yaitu kualitatif dan bersifat deskriptif, dan dikaji secara antropolinguistik, hasil dari penemuan ini yakni kata atau kalimat pada sejarah asal usul nama desa, dan menemukan toponimi nama desa terdiri dari makna nama desa berjenis kebudayaan, dimensi evolusi, dan dimensi kemasyarakatan, sejarah masing masing desa.

Bunda, (2020) dalam risetnya yang menemukan beberapa nama kampung memakai metode semantik yang terdiri dari satu kata ditemukan sebanyak 13 kampung, Ditemukan 17 nama kampung dengan kata majemuk, serta 10 nama kampung yang memakai kata benda (nomina) bermakna pohon. Ada 1 nama kampung dengan kata sifat, 2 nama kampung dengan kata bilangan, dan 1 nama kampung dengan kata warna. Satuan lingual yang berjenis konsep ditemukan sebanyak 2 buah, konsep rasa 1 buah, jenis ukuran 4 buah, dan tumbuhan 15 buah. Makna konotasi ada 4 buah, sementara makna metafora mencapai 15 buah, yang teruntuk menjadi tiga jenis: metafora pohon (13 makna), metafora buah (5 makna), dan metafora abstrak (1 makna). Selain itu, ada 38 makna leksikal dan 2 makna proposisi.

L. Prima Pertiwi dkk (2020) menyimpulkan nama-nama desa di kabupaten Ponogoro yang memakai metode deskriptif etimografi, Hasil riset memiliki 83 nama desa yang ada di kabupaten Ponogoro memuat dimensi-dimensi dalam penamaan, jenisnya termasuk tiga dimensi penamaan, Dimensi perujudan yang ada pada 34 nama desa, dimensi kemasyarakatan dalam 39 nama desa, dimensi kebudayaan dalam 11 nama desa, dari segi makna 32 makna berisi nasihat, aturan, dan pola pikir yang bersangkutan dengan budaya masyarakat tempatan.



M. Oky Ferdian (2020) membahas sejarah atau asal-usul nama tempat dan menunjukkan korelasi erat antara penamaan dengan bahasa dan budaya masyarakat yang menggunakannya. Riset ini mengidentifikasi makna dan jenis toponimi nama kampung di Kecamatan Onan Runggu, Kabupaten Samosir. Metode yang dipakai yakni kualitatif deskriptif, dengan data dan sumber data yang diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat Onan Runggu. Pendekatan yang diterapkan yakni toponimi yang memfokuskan pada asal-usul nama tempat. Hasil riset ini mengategorikan toponimi berlandaskan tiga dimensi: dimensi masyarakat, dimensi perwujudan, dan dimensi budaya.

Dimensi masyarakat mencakup interaksi sosial, termasuk kedudukan seseorang dalam masyarakat serta pekerjaan atau profesinya. Dimensi perwujudan diuntuk menjadi latar perairan (wujud air), latar rupa bumi (geomorfologis), dan latar lingkungan alam (biologis-ekologis). Sedangkan dimensi budaya teruntuk menjadi mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi).

Prayogo, Sungging Setyo, (2016) membahas Rangkaian penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Tegaldino, berlandaskan etimologi, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi. Pertama, penamaan berlandaskan unsur alam, di mana nama-nama tempat terinspirasi dari elemen alam di sekitar mereka dan fenomena alam yang terjadi, yang lalu menjadi ciri khas nama tempat tersebut menurut pandangan masyarakat. Kedua, penamaan berlandaskan keadaan dan harapan, di mana nama desa mencerminkan harapan atau cita-cita dari masyarakat setempat, menggambarkan kondisi atau aspirasi yang diinginkan oleh komunitas. Ketiga, penamaan berlandaskan proses berdirinya, di mana nama desa atau kampung



didasarkan pada latar belakang sejarah, mencerminkan peristiwa atau proses historis yang terkait dengan pendirian tempat tersebut.

Nusarini & Marwati, (2014) membahas tentang proses penamaan pada kampung, riset ini dilaksanakan tiga tahapan yakni penyediaan data, analisis data serta pemaparan hasil analisis data proses penaman unsur desa yang di ambil dari unsur alam, serta sejarah desa, dan ada 7 buah desa yang memakai unsur alam, ada 6 buah keadaan dan harapan dan 6 buah penamaan proses berdirinya, sehingga dapat disimpulkan penamaan desa di Kabupaten Slamen ini memiliki unsur alam seperti gunung, tumbuhan atau hutan, dan air. Sedangkan dari sejarahnya mengkaitkan dengan beberapa peristiwa sejarah asal mula desa tersebut.

Istiana (2012), membahas soal bentuk dan arti nama-nama kampung memakai metode semantik, penemuan ini membahas tentang makna nama subjek dari riset ini ialah makna nama-nama kampung dan objeknya jenis dalam bentuk dasar, ada 4 buah makna nama kampung berdasar pemaparan tokoh, ada 2 buah makna nama kampung berlandaskan pemaparan perbuatan tokoh, ada 3 makna nama kampung berlandaskan pemaparan nama abdi dalem, ada 1 buah makna nama kampung berlandaskan pemaparan pekerjaan penduduk, ada 2 buah makna nama kampung berlandaskan pemaparan benda kerajinan, ada 1 buah makna nama kampung berlandaskan pemaparan benda bersejarah, ada 3 buah makna nama kampung berlandaskan pemaparan tanaman, ada 3 buah kampung berlandaskan pemaparan bangunan, ada 1 buah makna nama kampung berlandaskan pemaparan letak, ada 3 buah makna nama kampung berlandaskan pemaparan geografis, ada 1 buah makna nama kampung berlandaskan pemaparan fungsi.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yakni cara yang harus dilaksanakan, teknik ialah cara melakukan atau melakuakn penerapan metode (Sudaryanto, 1993). Metode serta teknik riset merupakan cara yang dipakai ketika menangani masalah riset. Metode ialah cara yang harus diterapkan adapun Teknik ialah cara melaksanakannya (Sudaryanto, 1993).

Dapat dilaksanakan tiga tahap:

1. Tahap pengumpulan data
2. Analisis data
3. Tahap penyajian hasil analisis

1.5.1 Tahap Pengumpulan Data

Pada riset ini memakai metode simak libat cakap (SCL) dan dilaksanakan dengan dua teknik yakni teknik dasar dan teknik lanjut (Sudaryanto, 1993).

Teknik dasar pada pengumpulan dan riset ini yaitu: teknik sadap yakni peneliti melakukan penyadapan saat tutur berlangsung. Dalam mengaflikasikannya dalam teknik simak libat cakap (SCL) peneliti mendengar apa yang dikatakan narasumber atau memakai alat rekam, peneliti mendengar informan secara baik dan menyimak bahasa yang disampaikan dari awal hingga akhir sehingga bisa memahami makna bahasa yang disampaikan oleh informan, ke dua metode cakap yaitu tuturan antara peneliti dengan narasumber atau melakukan pertanyaan, contohnya, bagaimana asal mula kenagarian Simpang Tonang? Cara penerapannya melibatkan peneliti yang mendengarkan (merekam) informasi rahasia dari percakapan orang lain tanpa sepengetahuan informan.



Teknik lanjutan mencakup teknik rekam dan teknik catat, di mana peneliti aktif berpartisipasi sambil mendengarkan, serta ikut serta dalam percakapan dan menyimak pembicaraan (Sudaryanto, 1993). Dalam penerapannya, peneliti mendengarkan dengan seksama informasi yang diberikan oleh informan dan juga terlibat dalam percakapan dengan mereka. Setelah itu, peneliti melakukan langkah berikutnya yaitu merekam apa yang disampaikan oleh informan untuk memastikan informasi yang diperoleh lebih akurat. Teknik rekam yakni metode perekaman dalam tuturan yang dipakai untuk mencatat percakapan secara tepat (Sudaryanto, 1993). Dalam penerapannya, peneliti menggunakan handphone untuk merekam tuturan informan. Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik catat yang melibatkan pencatatan manual menggunakan alat tulis (Sudaryanto, 1993).

1.5.2 Tahap Analisis Data

Metode yang dipakai dalam riset ini yakni metode padan. Metode padan merupakan teknik yang alat penentunya berada di luar bahasa yang sedang diteliti, sehingga tidak terkait langsung dengan bahasa tersebut atau teks yang sedang dianalisis (Sudaryanto, 1993).

Terdapat lima sub-jenis dalam metode ini. Sub-jenis pertama menggunakan alat penentu yang merupakan kenyataan yang dirujuk oleh bahasa atau referent bahasa. Sub-jenis ketiga, keempat, dan kelima menggunakan alat penentu dari sumber lain, yaitu bahasa lain, perekam dan pengawet bahasa (seperti tulisan), serta orang yang menjadi mitra dalam percakapan.

Berlandaskan Dari lima sub-jenis yang telah diuraikan di atas, jenis metode padan yang dipakai yakni metode padan referensial. Metode padan referensial yakni



teknik yang menentukan bahwa nomina atau kata benda merujuk pada sesuatu dan verba atau kata kerja menunjukkan aksi atau keadaan yang terkait. (Sudaryanto, 1993). Metode Padan Translasional, dipakai untuk menerjemah bahasa Mandailing ke bahasa Indonesia (Sudaryanto, 1993)

Metode padan terdiri dari dua teknik, di antaranya teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik ini menggunakan kemampuan mental peneliti untuk menentukan elemen yang relevan. Dalam penerapannya, peneliti mengalihkan data dari teknik rekam ke dalam bentuk tulisan. Analisis data dilakukan berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan, dengan cara memilih dan mengelompokkan data sesuai dengan kriteria tertentu. Teknik berikutnya yang dipakai peneliti yakni teknik hubung banding menyamakan (HBS). Dalam penerapannya, peneliti menentukan data-data berdasarkan bentuk satuan lingual, yaitu pengelompokan jenis-jenis kata sesuai dengan data penelitian dan penjelasannya. Peneliti kemudian mengelompokkan data tersebut ke dalam berbagai jenis makna dan penjelasannya. Teknik hubung banding (HBB) dipakai untuk membedakan dan menjelaskan perbedaan antara informasi yang diperoleh dari informan dan makna yang ada.



1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahapan penyajian hasil analisis data dilaksanakan lewat dua metode: formal dan informal. Metode formal melibatkan penggunaan tanda dan simbol, seperti tanda tambah (+), tanda kurang (-), dan tanda panah. Sementara itu, metode informal menggunakan perumusan dengan kata-kata biasa. (Sudaryanto, 1993).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi pada riset ini yakni kenagarian yang berada di Kecamatan Dua Koto dikabupaten Pasaman. Sampel merupakan wilayah generalisasi yang meliputi objek atau subjek dengan kuantitas dan karakter tertentu, yaitu makna nama-nama kampung di Kenagarian Simpang Tonang, Kecamatan Dua Koto, Kabupaten Pasaman.

